

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Liturgi

1. Liturgi Secara Umum

Pada umumnya liturgi masih dimengerti dengan sebatas hal-hal praktis mengenai ibadah dengan urutan akta di dalam ibadah, lembaran tata ibadah, namun surat Roma 12:1 menyebutkan istilah sejati dalam Bahasa Yunani *logike latreia* yaitu tindakan mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah.⁹ Artinya bahwa liturgi bukan hanya menyangkut urutan akta dalam ibadah melainkan segala Tindakan kebaktian yang dipersembahkan untuk Tuhan dalam kehidupan manusia sehingga dalam perkembangan pelayanan dalam gereja.

Materi pokok Liturgika, menjelaskan empat pengertian tentang liturgi, yang berasal dari kata Yunani. Pertama, *Leitourgia* (kata benda) dan *Leitourgien* (kata kerja), arti sebenarnya ialah apa yang dilakukan untuk bangsa sebagai Persekutuan politis, suatu pelayanan yang *leitorgia* (kata benda), *leitourgien* (kata kerja) artinya ialah pelayanan yang bersifat sukarela. Namun, pada masanya pemerintahan Kaisar Romawi kata

⁹Komisi Liturgi dan Musik Gereja Toraja, *Hasil Seminar Dan Lokakarya Liturgi* (Toraja: Tangmentoe, 2014), 4.

liturgi itu berkembang menjadi suatu paksaan atau beban yang berat terhadap rakyatnya. Kedua, *Latrea* (kata benda) berarti pelayanan imam di Bait Allah, beribadah kepada Allah, persembahan seluruh eksistensi sebagai korban kepada Allah, beribadah kepada Allah sebagai ucapan syukur atas kedatangan Kristus, bagi Paulus, segala sesuatu yang dibuat oleh Allah, dalam pikiran, doa, perkataan dan perbuatan. Ketiga *Thereskia*, artinya penyembahan, atau pemujaan. Dalam Perjanjian Baru, itu digunakan dalam pengertian kultus (Kis. 26:5) dipakai dalam arti "agama", dan Kolose 2:18 artinya suatu ajaran sekte yang mengajarkan bahwa manusia diangkat dari dunia materi ke dalam dunia roh, dimana mereka menuju kuasa-kuasa di sana sebagai malaikat, dan ibadah sosial, umpamanya di dalam Yakobus 1:26-27. Keempat *Doulevin*, artinya bekerja atau melayani sebagai hamba, melukiskan kedudukan manusia yang satu terhadap yang lainnya dalam relasi tuan dan hamba.¹⁰

Liturgi berasal dari bahasa Yunani *Leitourgika*, dari akar kata *Leitos* yang berarti bangsa, Masyarakat, umat dan kata *ergon*, yang berarti berkarya, melayani, bekerja bersama. Kata-kata *Leitos-ergon* berasal dari kehidupan Masyarakat Yunani kuno sebagai kegiatan kerja nyata rakyat kepada bangsa dan negara dan tidak berhubungan dengan penyembahan. Dan pada waktu itu *Leitourgia* berarti pelayanan yang

¹⁰Yohanis Herman, *Relevansi Liturgi Bagi Pertumbuhan Gereja* (Jawa Barat: Anggota IKAPI, 2013), 7-8.

dibaktikan bagi kepentingan bangsa, seperti kerja bakti, atau kerja pelayanan yang tidak dibayar, untuk kepentingan masyarakat atau negara. Selain itu, liturgi kemudian mengalami penyempitan makna dalam arti kultis yaitu sebagai pelayanan ibadah kepada dewa yang terdiri dari persembahan korban dan hymnus, sekalipun dalam pemakaian arti kultis ini tidak menghilangkan sama sekali corak politis dari kata itu. Korban dan hymnus dipersembahkan kepada dewa-dewa berdasarkan pertimbangan politik yaitu untuk keselamatan bangsa dan negara.¹¹

Oleh karena itu, melalui liturgi manusia disadarkan bahwa ia telah berdosa, karena itu maka di dalamnya perlu ada yang diterima oleh umat Tuhan beserta janji-Nya dan membuat wajah berseri karena gembira yang dinyatakan dalam pujian melalui doa maupun dalam bentuk persembahan korban. Maka disamping itu liturgi yang dilakukan manusia adalah sebagai ungkapan terima kasih atas kelepasannya dari kutuk dosa oleh Kristus karena perbuatan manusia itu sendiri.¹²

Dalam liturgi juga akan lebih hikmat apabila mengungkapkan isi hati dengan cara antara pembicara yaitu liturgos dan pendengar yaitu warga jemaat yang pada saat beribadah menciptakan ruang yang merefleksikan apa yang terjadi dalam ibadah, yaitu berbicara dengan

¹¹J. L. Abineno, *Ibadah Jemaat Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1960), 11.

¹²G. Riemer, *Cermin Injil: Ilmu Liturgika* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kaih, 2002), 43.

Allah dan berbicara dengan orang lain. Allah yang bertindak dan menyatakan diri-Nya melalui kata-kata manusia.¹³

2. Liturgi Dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama dibicarakan dengan luas seperti peribadatan umat Israel dengan segala sesuatu yang menyangkut dalam Perjanjian Lama dilakukan oleh imam sebagai perantara antara umat dengan Allah. Dalam hal mempersembahkan korban di atas mezbah, umat Allah dalam Perjanjian Lama yaitu mereka yang mempersembahkan korban bakaran sendiri secara sederhana dan dengan penuh kerendahan dihadapan Allah. Liturgi yang mereka gunakan bukanlah sebuah ritus-ritus yang selalu dilakukan tetapi mereka benar-benar merasakan kehadiran Allah di dalamnya. Dengan sebuah ungkapan rasa syukur yang dirasakan oleh umat Allah apabila mereka berjumpa dengan Allah secara pribadi dan sebagai tanda bahwa ada hubungan yang terjalin antara Allah dan umat-Nya.¹⁴

Dengan inti utama dari persembahan korban ialah adanya ikatan antara yang mempersembahkan dan yang memberi persembahan, penyajian dan penerima korban persembahan itu menjadi tanda adanya hubungan antara Allah dan penyembahnya dengan kesetiaan yang sangat mendalam. Maka persembahan yang diberikan itu juga

¹³White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 78–79.

¹⁴H. H Rowley, *Ibadah Di Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 194.

sebenarnya berarti bagi diri mereka yang dikorbankan sebagai tindakan kerendahan diri untuk menghormati Allah sang pemilik segala sesuatunya.¹⁵ Oleh karena itu maka di dalam mempersembahkan korban itu mengandung ide tentang pengampunan dan sebagai tindakan kerendahan hati umat kepada Allah. Maka liturgi pada Perjanjian Lama bagi umat Allah digunakan untuk mengungkapkan kasih dan rasa syukur kepada Allah, dengan melakukan tindakan rohani batiniah dengan sungguh-sungguh kepada Allah.

3. Liturgi Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru istilah *Leitourgia* dan *Leitourgien* mengalami perkembangan pengertian. *Leitourgia* dalam Lukas 1:23 masih memiliki makna yang sama dengan *Septuaginta* yaitu pelayanan imam, namun dalam Kisah Para Rasul 13:2 istilah liturgi masih menunjuk pada arti umum yang dimengerti sekarang yaitu seperti apa ibadah atau kebaktian hari minggu yang menunjukkan bahwa istilah liturgi itu telah digunakan sejak dulu.¹⁶ Kata *Leitourgia* digunakan untuk menunjukkan pada Yesus Kristus sebagai Imam Perjanjian Baru. Yesus Kristus satu-satunya *Leitourgos*, tempat kudus dan kemah sejati, Ibrani 8:2 dan Roma 15:16, Paulus sebagai *leitourgia* pelayan Yesus Kristus melalui

¹⁵Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 194.

¹⁶Komisi Liturgi dan Musik Gereja Toraja, *Hasil Seminar Dan Lokakarya Liturgi*, 6.

pemberitaan injil. Dalam 2 Korintus 9:12 dan Roma 15:16 liturgi berarti sumbangan bagi saudara seiman di tempat lain.

Sedangkan kata liturgi yang berarti melayani dalam arti pelayanan biasa terdapat dalam Filipi 2:25-30, Roma 13:6 dan Ibrani 1:7.¹⁷ Liturgi dalam Perjanjian Baru bukan hanya menyangkut ibadah, melainkan menunjukkan pesan seseorang dalam liturgi itu sendiri.

Liturgi dalam Perjanjian Baru dihubungkan dalam pelayanan kepada Allah dan sesama. Pelayanan kepada Allah dan sesama itu tidak hanya dibatasi pada bidang ibadat saja, tetapi juga pada bidang kehidupan lain, yang menarik ialah bahwa istilah liturgi dalam Perjanjian Baru tidak pernah untuk menunjuk pelayanan kultis dari pimpinan jemaat Kristiani, seperti Para Rasul, Nabi, atau Imam. Hal ini berkaitan dengan paham Gereja perdana tentang amamat Perjanjian Baru, amamat Perjanjian Baru sama sekali tidak berdasarkan amamat Perjanjian Lama yang dihubungkan pada kelompok Imam atau Lewi dan didasarkan pada pelayanan Bait Suci, amamat Perjanjian Baru yang mendasarkan diri pada satu-satunya amamat Yesus Kristus. Sebagai amamat umum atupun amamat khusus (Tahbisan) dalam Gereja yang merupakan partisipasi pada satu-satunya amamat Yesus Kristus.¹⁸

¹⁷Ibid., 7.

¹⁸E. Martasudiiita, *Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 19-20.

B. Hakikat Ibadah

Ibadah yang orang percaya sebut dengan menyembah Tuhan. Menurut Tison dan Jermia Djadi, ibadah adalah jemaat yang berkumpul sebagai umat Tuhan untuk menyembah Tuhan dan mendengarkan Firman-Nya. Ibadah merupakan rasa syukur yang dipanjatkan oleh orang beriman serta bentuk ketaatan-Nya kepada Allah yang atas perkenaan Tuhan sehingga kebutuhan umat dalam hal pertumbuhan iman dan pelayanan Allah terhadap umat-Nya.¹⁹

Umat beragama meyakini bahwa ibadah adalah sebuah perintah dari Tuhan yang harus dilakukan, ibadah ada dalam sebuah gereja dan ketidakadaan ibadah maka gereja pun tidak ada. Oleh karena itu panggilan Tuhan bagi setiap orang percaya adalah ibadah dengan menyembah Dia dan berdoa untuk pekerjaan-Nya, karena kristus mati bagi manusia dan Ia ada dalam setiap manusia.²⁰

Ibadah dalam pandangan Gereja Toraja ialah sebagai pernyataan diri Allah Tritunggal dan respon manusia terhadap tindakan Allah yang telah Berfirman, Menebus, Menguduskan dan MengutusNya serta

¹⁹Tison and Jermia Djadi, "Pengajaran Tentang Ibadah: Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 38.

²⁰Dolince Edowai, "Pengaruh Ibadah Persekutuan Mahasiswa Papua (IPMP) Terhadap Pertumbuhan Rohani Mahasiswa Papua Di Kota Makassar," *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* (2018): 186.

Memperlengkapi dengan Berkat-Nya. Kata “Ibadah” berasal dari kata Ibrani *Abodah* yang berarti perbuatan untuk menyatakan setia dan hormat, mempersembahkan diri, dan bakti yang ditujukan pada seseorang. Dari pengertian tersebut tampak bahwa ibadah atau kebaktian tidak terbatas hanya pada sisi selebrasi (perayaan) yakni upacara bagi Tuhan, tetapi mengandung arti “tunduk dan hormat” dalam keseluruhan hidup keseharian.

Ibadah yang memiliki makna yaitu makna pertama adalah pengalaman bertemu dengan Tuhan dalam sebuah persekutuan, koneksi dan perjumpaan dengan Tuhan yang secara sadar melalui Anak-Nya yaitu Yesus Kristus dengan perbuatan Allah yang dahsyat bahkan mampu mengubah seseorang. Dengan mengenal Dia serta memahami kebesaran kasih-Nya melalui kehadiran Allah dalam ibadah merupakan moment yang sangat penting. Pengalaman berjumpa dengan Allah adalah hal yang seharusnya terwujud dalam ibadah, bukan hanya tentang mendengarkan khotbah saja ataupun menyanyikan lagu-lagu rohani, tetapi lebih mengarah pada pengalaman berjumpa dengan Dia yang merupakan bukti bahwa Allah mengasihi manusia.

Makna yang kedua, adalah menjadikan seseorang layak dihadapan Allah, yang artinya bahwa tidak serta merta manusia melakukan ibadah untuk memenuhi kebutuhannya, melainkan Allah berhak dan layak mendapatkan pemujaan dari manusia. Oleh karena itu hanya ada satu nama

yang layak untuk disembah sepanjang sejarah perjalanan manusia, Dia adalah Yesus. Maka dari itu semua manusia perlu untuk melakukan ibadah dengan tidak memandang dimana mereka berada, baik dari masyarakat modern sampai yang paling primitif sekalipun karena dalam kebutuhan hidup manusia salah satu kebutuhannya terbesarnya adalah keperluan untuk memuja.

Makna yang ketiga, adalah dialog. Segler mengatakan bahwa dalam ibadah, orang mengalami Tuhan melalui dialog sadar. Tuhan mengambil inisiatif untuk mengungkapkan firman-Nya maka orang-orang menanggapi dengan penyembahan. Penyembahan yang adalah berbicara, mendengarkan dan menanggapi Tuhan, dimana ibadah yang bukan hanya ritual yang rutin untuk dilakukan melainkan respon hati yang berbicara, mendengar dan menggapai Tuhan.²¹

C. Liturgi Gereja Toraja dalam Perkembangan Zaman

Perkembangan zaman memiliki pengaruh signifikan terhadap liturgi Gereja Toraja, seperti halnya dengan gereja-gereja lainnya di Indonesia, konteks ini perkembangan zaman tidak hanya merujuk pada perkembangan teknologi atau globalisasi tetapi juga perubahan sosial, budaya, dan teologis

²¹Debora Nugrahenny Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggara Ibadah: Sebuah Pengantar," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 3.

yang mempengaruhi cara gereja-gereja termasuk Gereja Toraja dalam menjalankan ibadah.

Liturgi dalam Gereja sering dipandang sebagai suatu kegiatan atau ritual yang biasa, liturgi juga dianggap dapat berkembang dengan sendirinya secara alamiah seiring perkembangan zaman.²² Bagi jemaat yang berada pada zaman modern saat ini, begitu banyak perubahan dan perkembangan baik itu dalam lingkungan masyarakat maupun gereja. Sebagai jemaat yang berada di tengah perkembangan zaman, harus mampu menghadapi segala perubahan tersebut. Salah satu perubahan yang terjadi saat ini dalam lingkup gereja ialah liturgi dimana telah disepakati dalam Sidang Sinode Am XXIV dan telah digunakan dalam Gereja Toraja saat ini, dengan adanya perubahan yang terjadi, maka warga jemaat pun akan mengalami perubahan dalam peribadatan.

Secara historis liturgi Gereja Toraja terus mengalami perkembangan yang dilakukan bukan sekedar hanya mengikuti perubahan zaman saat ini melainkan pembaharuan yang berakar pada ciri Gereja Protestan yang menganut prinsip bahwa Gereja Reformasi adalah gereja yang harus selalu dibaharui untuk menjadi lebih baik dan hidup berdasarkan firman Allah.²³ Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa Gereja Toraja memiliki prinsip seperti yang tertulis di atas dan dengan adanya perubahan liturgi Gereja

²²Herman, *Relevansi Liturgi Bagi Pertumbuhan Gereja*, 1.

²³Toraja, *BUKU LITURGI GEREJA TORAJA : Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja*, 1.

Toraja yang mana diharapkan bahwa warga jemaat mampu menunjukkan perubahan itu di dalam setiap kehidupan termasuk membangun hubungan dengan Allah dalam ibadah sesuai dengan prinsip yang dianut oleh Gereja Toraja bahwa selalu membaharui hidup menjadi lebih baik dan berdasarkan firman Allah.

Melalui Komisi Liturgi dan Musik Gereja Toraja (KLM) saat ini telah melakukan perubahan terhadap liturgi yang sebagian besar sudah dipergunakan Gereja Toraja dimanapun saat ini, khususnya di Toraja perubahan ini disesuaikan dengan konteks Gereja Toraja dan dibuat kreatif agar warga jemaat mengalami perubahan dalam beribadah dan mendorong anggota jemaat untuk selalu beribadah, maka oleh karena itu, harapan dan kerinduan terhadap perubahan ini ialah bahwa warga jemaat memiliki semangat dan motivasi dalam mengikuti ibadah-ibadah sebagai perjumpaan dengan Allah. Dengan demikian, warga jemaat dapat semakin bertumbuh didalam iman dan berbuah banyak di tengah-tengah jemaat maupun Masyarakat terutama dalam keluarga.

Pengaruh utama perkembangan zaman terhadap liturgi gereja Toraja adalah peningkatan kesadaran akan pentingnya liturgi yang relevan dan kontekstual yang tercermin dalam berbagai wacana baru yang muncul di berbagai gereja Protestan di Indonesia, termasuk gereja Toraja. Seperti liturgi umat berkebutuhan khusus, Ekoliturgi, dan liturgi yang menggabungkan

elemen adat budaya lokal dengan praktik ibadah Kristen.²⁴ Selain itu perkembangan zaman juga mempengaruhi cara gereja Toraja menginterpretasikan dan menerapkan ajaran Kristen dalam konteks lokal mereka. Misalnya, gereja Toraja mungkin merujuk pada praktik-praktik tradisional dalam menyusun liturgi, sementara itu juga mencari cara untuk mengintegrasikan ajaran Kristen dengan nilai-nilai keyakinan lokal yang ada.

Dalam liturgi perkembangan zaman juga akan ada dilakukan dengan cara penyembahan dengan ungkapan dan pernyataan yang dirasakan dalam hati dengan maksud bahwa penyembahan dimana suasana hati yang bertobat serta berseru kepada Allah terkadang membuat suasana hati yang mau bertobat dengan sungguh-sungguh hingga mengeluarkan air mata. Dengan itu penyembahan di identikkan dengan nyanyian yang penuh dengan penghayatan.²⁵ Begitu juga Ketika suasana hati yang senang dan bersukacita pasti akan didasari dengan nyanyian yang sesuai dengan keadaan yang ada.

Dari penyembahan yang dilakukan tidak akan ada yang salah karena itu adalah sesuatu yang terjadi secara spontan dilakukan bagi setiap orang yang merasakan dan terlibat dalam nyanyian penyembahan tersebut. Dengan cara berekspresi dalam memuji memuliakan Tuhan. Yesus yang mengatakan bahwa menyembah adalah keadaan hati yang mau mengizinkan Roh Kudus

²⁴Rasid Rachman, "Liturgi Dan Perkembangannya," *Academia Edu*.

²⁵Michael and Vivien Hibbert, *Pelayanan Musik* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 129–130.

mengalir dalam diri dengan menyatakan kebenaran sesuai yang diajarkan dalam Yohanes 4:23.

D. Penyajian Musik Dalam Ibadah

Gereja selalu berkembang dari waktu ke waktu termasuk di dalamnya yang mendapat pengaruh dari perkembangan itu ialah musik. Musik dari zaman awal hingga saat ini selalu mengalami perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek salah satu faktor besar yang mempengaruhi perkembangan musik dalam gereja adalah pemahaman umat terhadap musik itu sendiri. Berth Penny Pahan mengutip dalam jurnalnya pernyataan Godlief Soumokil dalam bukunya "Musik Gereja" mengatakan: " Sebagaimana Kristus yang adalah kepala, dari pada-Nyalah seluruh tubuh yang rapi dan diikat menjadi satu demikianlah gereja juga mempeunyai organisasi yang baik , aturan-aturan, tatanan, pemahaman ajaran-ajaran gereja yang terarah maka musik pun tidak terlepas dari atauran dan tatanan yang rapi dan teratur.²⁶ Dari pernyataan ini tatanan dan sajian musik akan lebih baik menurut keinginan nyanyian dan teori itu sendiri.

Para pemain musik dan pemandu lagu hendak sanggup bekerja sama dengan jemaat dalam bernyanyi. Musik hendak menjadi alat respons yang

²⁶ Berth Penny Pahan, "Perkembangan Musik Gereja Dan Interpretasi Pemusik Gereja Terhadap Nyanyian Jemaat Di Gereja Sinta Kuala Kapuas, *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* , no.1(Mei 30,2021): 119.

dapat membuat umat menghayati arti pertemuan dengan Tuhan. Musik akan menyemangati menjadi penuntun dalam pertemuan umat dengan Tuhan.

E. Suasana Beribadah

Calvin memandang ibadah sebagai suatu proses yang kompleks. Ibadah tidak hanya terbatas pada khotbah, tetapi juga melibatkan berbagai aspek seperti kesederhanaan dan pemahaman tentang ibadah surgawi yang dapat membantu gereja masa kini untuk membebaskan diri dari paham naturalisme²⁷. Ibadah yang berfokus pada keselamatan untuk memuliakan Allah dan menjadi serupa dengan Kristus dalam segala aspek kehidupan.

F. Bentuk-bentuk Nyanyian Dalam Ibadah

Nyanyian jemaat adalah bentuk nyanyian yang dibawakan dan dinyanyikan oleh jemaat dalam setiap akta liturgi yang terdiri dari Mazmur, Nyanyian Rohani dan sebagainya dengan memperhatikan Mazmur yang memainkan peran penting dalam liturgi jemaat baik dalam Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama. Bahkan pada abad-abad pertama dalam liturgi mazmur berperan penting.

Dalam Gereja Toraja ada beberapa bentuk nyanyian yang digunakan dalam liturgi antara lain: Mazmur dan Nyanyian Rohani, Mazmur Yamuger

²⁷Billy Kristanto, "Calvin dan Potensi Pemikirannya Bagi Ibadah Kristen" *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no.2 (2020): 1

dan Kidung Jemaat, Pa'pudian dan Penanian Masallo', Nyanyian Kombongan, Pelengkap Kidung Jemaat, Nyanyian Kidung Baru, Kidung Muda Mudi, Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik, dan sebagainya. Adapun 3 fungsi nyanyian jemaat yaitu: *Pertama*, merupakan penghubung antar unsur yang satu dengan yang lainnya yang merupakan satu kesatuan yang utuh, dan rangkaian liturgi akan terputus apabila nyanyian jemaat tidak difungsikan dengan benar. *Kedua*, mengandung fungsi dan peran simbolis, yang bermakna dan mendalam dari sikap iman seseorang. *Ketiga*, nyanyian jemaat merupakan tempat memperoleh makna dari pelayanan liturgi. Dengan maksud menyanyikan nyanyian yang ada sehingga liturgi menjadi hikmat.²⁸

Mazmur Jenewa sebagai nyanyian jemaat merupakan Prakarsa Calvin Bersama dengan teman-temannya. Dengan mengganti corak nyanyian yang dimana Mazmur harus dinyanyikan dalam ibadah oleh umat. Penyusunan nyanyian mazmur berjalan secara bertahap dan lama, yang pada awalnya Mazmur-mazmur Jerman yang dimuat oleh organis Matthias Greiter. Pada tahun 1539 Calvin menyusun dan mempublikasikan sebuah buku nyanyian Mazmur berbahasa Prancis sebagai motivasi Calvin dengan menerbitkan nyanyian jemaat. Nyanyian mazmur adalah untuk menutup pengaruh dan kesukaan umat menyanyikan lagu-lagu yang tidak

²⁸Rasyid Rachman, *Nyanyian Jemaat Dalam Liturgi* (Tangerang: Bintang Fajar, 1999), 19.

sesuai dengan iman Kristen.²⁹ Yang berarti bahwa Mazmur Jenewa sangat berpengaruh dalam jemaat, khususnya dengan pemilihan nyanyian-nyanyian dalam liturgi.

Sementara itu nyanyian himne dalam Gereja Toraja, melalui Keputusan Sidang Sinode Am yang mengizinkan warga jemaat menyanyikan, nyanyian-nyanyian gerejawi lainnya yang tidak bertentangan dengan Pengakuan Gereja Toraja (Keputusan SSA XXII, no. 13 pasal 1:c) menunjukkan komitmen Gereja Toraja untuk mengembangkan nyanyian jemaat. Ini mencakup penggunaan nyanyian himne yang secara teologis dinilai tidak bertentangan dengan Pengakuan Gereja Toraja sebagai bagian dari upaya pengembangan nyanyian.³⁰ Gereja Toraja juga memiliki tradisi yang kuat termasuk dalam musik dan nyanyian. Menggunakan himne dalam ibadah adalah suatu cara dalam mempertahankan identitas dan kesatuan setiap jemaat yang di latarbelakangi oleh Gereja Toraja.

Pengaruh dari lagu hymnal dapat membantu dalam memperkuat keyakinan, mengingatkan ajaran bahkan mendorong refleksi spiritual yang berbeda dengan nyanyian rohani kontemporer yang mungkin lebih fokus pada pengalaman pribadi dan kebahagiaan pribadi.

²⁹Rasyid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 151–152.

³⁰J. Lebang, "Tentang Nyanyian Jemaat Gereja Toraja," *Toraja Indeks*.

Nyanyian pop Rohani dalam liturgi Gereja Toraja memiliki nilai-nilai teologi yang kuat dan unik yang berkaitan dengan pengalaman spiritual dan kepercayaan terhadap Tuhan, salah satu aspek yang terkait dengan nyanyian pop rohani dalam Gereja Toraja adalah pengakuan kekuasaan Tuhan dan kepercayaan atas kekuasaan-Nya. Sebagai Upaya untuk mencakup doa dan permohonan kepada Tuhan serta mencerminkan keyakinan bahwa melalui nyanyian dan musik akan membawa jemaat mendekati diri kepada Tuhan. Oleh karena itu nyanyian yang berarti suara, irama dan syair yang mengandung arti tertentu.³¹

Pop rohani juga mencerminkan pemahaman tentang kesalahan manusia dan kebutuhan untuk pengampunan yang lagu-lagunya berisi tentang kesalahan, kesadaran diri, dan keinginan untuk berubah. Memperlihatkan pemahaman teologis tentang pentingnya pengampunan. Nyanyian dikatakan sebagai ungkapan keindahan bila didasari perenungan yang mendalam dari hati nurani yang tulus sehingga itu membuat jemaat menjalin hubungan dengan Tuhan melalui nyanyian.³² Oleh karena itu nyanyian jemaat yang telah disusun sedemikian rupa agar lebih mudah diingat dan dinyanyikan oleh jemaat yang dimana tersusun dengan Bahasa yang sederhana, isi yang tidak bersifat pribadi serta hubungan antara syair

³¹Mawene, *Gereja Yang Bernyanyi Menghidupkan Ibadah Dengan Lagu*, 4–6.

³²Parantean. J. K, *Liturgi Dan Manajemen Peribadahan* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2011),

yang tidak rumit untuk dinyanyikan karena yang lebih utama adalah menyanyikan dengan baik dan dengan ketulusan.³³

³³Pandopo. H. A, *Mengubah Nyanyian Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 11–12.